

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kortikosteroid adalah obat yang mengandung hormon steroid yang berguna untuk menambah hormon steroid dalam tubuh bila diperlukan dan meredakan peradangan atau inflamasi serta menekan kerja sistem kekebalan tubuh yang berlebihan. Kortikosteroid diproduksi secara alami di kelenjar adrenal bagian terluar atau korteks. Kortikosteroid dalam bentuk obat disebut kortikosteroid sintetis dengan cara kerja dan manfaat yang sama dengan kortikosteroid alami. Contoh kortikosteroid sintetis adalah : betametason, deksametason, metilprednisolon, prednisone, hidrokortison dan desoksimetason. Kortikosteroid adalah sekumpulan hormon yang diproduksi oleh tubuh yang berfungsi dalam pengaturan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein, regulasi cairan tubuh, sistem pertahanan tubuh dan pembentukan tulang (Maulana, 2017)

Perlu diketahui bahwa obat yang mengandung kortikosteroid merupakan obat keras dengan efek samping yang cukup kuat. Untuk itu, sebelum menggunakan ada baiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan ahli medis ataupun dokter (Hilawati, 2019). Timbulnya efek samping dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu diantaranya adalah penggunaan kortikosteroid lebih dari 2 minggu. Efek samping yang timbul tergantung dari bagaimana penggunaannya, karena penggunaan secara sistemik umumnya menyebabkan efek samping yang lebih besar (Maulana, 2017). Efek samping yang bisa timbul dari kortikosteroid secara umum adalah hipertensi, hiperglikemia, tukak lambung, perdarahan saluran

cerna, reaksi hipersensitifitas, bertambahnya nafsu makan, udem (bengkak), osteoporosis dan katarak (Tjay, 2015)

Di samping secara oral dan parenteral, kortikosteroid juga banyak digunakan secara topikal. Kortikosteroid topikal di pakai untuk mengobati radang kulit yang bukan disebabkan oleh infeksi, khususnya penyakit eksim, dermatitis kontak, gigitan serangga dan eksim skabies yang digunakan bersama-sama dengan obat skabies. Obat-obat ini diindikasikan untuk menghilangkan gejala dan penekanan tanda-tanda penyakit bila cara lain seperti pemberian emolien (bahan yang digunakan untuk mencegah atau mengurangi kulit kering, sebagai perlindungan bagi kulit) tidak efektif (Pionas, 2015).

Temuan di masyarakat, kortikosteroid topikal sering dibeli dengan cara mengulang resep terdahulu, baik itu resep sendiri atau pun orang lain yang dianggap mempunyai indikasi penyakit yang sama. Jika digunakan secara sembarangan dalam jangka waktu lama, kortikosteroid topikal akan menimbulkan berbagai efek samping. salah satunya adalah kulit menjadi lebih tipis dan pembuluh darah di sekitar bagian yang diolesi salep akan melebar. Jika ada infeksi bakteri atau jamur, justru kondisinya akan semakin parah. Selain itu salep yang dioleskan pada bagian kulit sedikit banyak akan terserap tubuh dan menimbulkan gangguan sistemis (Hikmah, 2018). Begitu luasnya penggunaan kortikosteroid topikal, sehingga banyak yang digunakan tidak sesuai dengan indikasi, dosis terapi dan lama pemberian serta tidak mempertimbangan kemungkinan terjadinya efek yang tidak diinginkan. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam dan benar tentang kortikosteroid topikal dan akibat-akibat yang bisa ditimbulkan bila menggunakan obat tersebut.

Kortikosteroid topikal dengan potensi kuat memungkinkan terjadinya efek samping yang besar pula. Efek samping sering terjadi pada bagian kulit yang peka, yaitu berupa *striae* (garis-garis halus tak beraturan berwarna putih atau kemerahan), peradangan di sekitar mulut dan benjolan akibat pembuluh menggelembung (*teleangiectasia*). Penambahan tretinoin pada kortikosteroid topikal berdaya mencegah timbulnya *striae*, tetapi membawa efek samping lain, yaitu penyembuhan luka dihambat, acne dan rosacea (eritema di muka) dapat diperhebat, sedangkan infeksi mikroorganisme dapat tersamarkan (berlangsung tanpa gejala). Pada penggunaan terlalu lama di kelopak mata atau sekitarnya, kortikosteroid topikal bisa mengakibatkan glaukoma dan keratitis herpetica. Resiko diperbesar bila sediaan digunakan dalam jumlah besar, yaitu lebih dari 30-50 g perminggu pada permukaan luas dalam jangka waktu lama, khususnya untuk obat yang bekerja kuat (Tjay dan Kirana Rhardja, 2015).

Penggunaan kortikosteroid topikal pada ibu hamil trimester 1, sering dikaitkan dengan adanya kelainan bibir sumbing atau adanya pertumbuhan janin yang terganggu. Namun ada penelitian tahun 2011 yang menyatakan bahwa penggunaan kortikosteroid kelas ringan dan kelas sedang pada ibu hamil tidak ada hubungannya dengan kondisi bibir sumbing ataupun pertumbuhan janin terganggu (Chandra, 2017). Kortikosteroid topikal tidak dianjurkan digunakan dalam jangka waktu lama atau dosis besar saat hamil karena dapat mempengaruhi janin dan kehamilan. Obat apapun yang dikonsumsi atau diaplikasikan ke tubuh, terutama bagi wanita hamil, harus terlebih dahulu dikonsultasikan ke dokter kandungan.

Pemakaian kortikosteroid topikal pada bayi dan anak sangat rentan terhadap efek samping. Namun jangan karena profil keamanan kortikosteroid topikal, maka

anak-anak menjadi tidak diobati. Tujuannya adalah untuk mengatasi kondisi sebaik mungkin karena pengobatan yang tidak memadai akan memperparah kondisi (Pionas, 2015). Menurut dr. Zahrah Hikmah Sp.A dalam acara seminar “Wujudkan Si Kecil yang Alergi Tetap Berprestasi di RS Husada Utama” tanggal 21 April 2018, bayi usia 0-6 bulan merupakan masa dimana sistem daya tahan tubuhnya masih rentan. Sebagian besar alergi pada anak usia di bawah 1 tahun disebabkan oleh makanan. Tetapi di atas 1 tahun selain makanan bisa juga disebabkan oleh lingkungan dan faktor lain.

Dari data kasus yang diperoleh penulis dari Apotek X kota Blitar, diketahui bahwa selama bulan Desember 2018 tercatat ada pembelian kortikosteroid topikal sebanyak 93 orang, Januari 2019 sebanyak 98 orang dan Februari sebanyak 104 orang, baik pembelian dengan resep ataupun pengulangan resep. Dari jumlah tersebut, beberapa konsumen diketahui telah lebih dari satu kali melakukan pembelian dengan cara mengulang resep terdahulu dan beberapa konsumen juga diketahui tidak tepat dalam menggunakan kortikosteroid topikal. Kurangnya informasi yang diperoleh konsumen dari petugas kesehatan atau dari pihak lain selain petugas kesehatan menyebabkan penggunaan kortikosteroid tidak bisa di pastikan ketepatannya. Ada satu contoh kasus, konsumen menggunakan kortikosteroid topikal sisa milik saudara atau temannya, tanpa takut akan tertular penyakit lain. Mereka menganggap sediaan topikal jauh lebih aman dan mengabaikan efek samping yang bisa ditimbulkan jika dipakai secara sembarangan. Jadi ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal oleh konsumen masih harus digali, apakah sudah sesuai dengan indikasi atau belum. Berdasarkan studi pengamatan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Apotek X

kota Blitar mengenai hubungan tingkat pengetahuan konsumen terhadap ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan konsumen terhadap ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal di Apotek X kota Blitar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan konsumen terhadap ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal di Apotek X kota Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan untuk tugas akhir sebagai syarat kelulusan di Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang, untuk Apoteker dan TTK di Apotek X kota Blitar diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian terutama pelayanan informasi obat dan untuk masyarakat sebagai informasi cara menggunakan kortikosteroid topikal secara tepat.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal oleh konsumen pengguna kortikosteroid topikal di Apotek X Blitar. Kortikosteroid topikal yang dimaksud

disini adalah salep betametason, hidrokortison, desoksimetason, mometason dan klobetason.

1.5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran tingkat pengetahuan tentang ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal hanya berdasarkan jawaban dari kuesioner. Tingkat kejujuran konsumen dalam menjawab kuisisioner juga tidak dapat dipastikan oleh peneliti.

1.6 Definisi Istilah

1. Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap jenis, indikasi, dosis terapi dan lama pemberian serta efek samping dari kortikosteroid topikal.
2. Tingkat pengetahuan adalah tingkatan tahu seseorang terhadap jenis kortikosteroid topikal dan kegunaannya.
3. Konsumen adalah seseorang yang datang ke Apotek untuk membeli obat atau alat kesehatan baik untuk dirinya sendiri, kerabat dan atau orang lain yang dia kenal atau seseorang yang datang dengan keperluan lain yang masih menyangkut tentang kesehatan, tanpa membedakan intensitas kunjungan dari orang tersebut.
4. Ketepatan penggunaan adalah ketepatan dalam menggunakan kortikosteroid topikal berdasarkan jenis, indikasi, dosis terapi dan lama pemakaian serta mewaspadaai kemungkinan terjadinya efek samping.
5. Kortikosteroid topikal adalah salep yang mengandung kortikosteroid yang digunakan dengan cara dioleskan di kulit yang sakit. Kortikosteroid topikal

dalam penelitian ini adalah betametason, hidrokortison, desoksimetason, mometason dan klobetason.

6. Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker dan dibantu oleh TTK.